

**TUGAS AKHIR KARYA SENI**  
**PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA**  
**SINTA OBONG**



**JURUSAN PEDALANGAN**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2017**

**Tugas Akhir Karya Seni**

**PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA  
SINTA OBONG**

Disusun oleh  
Sri Kawan  
NIM: 1010095016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 14 Juli 2017

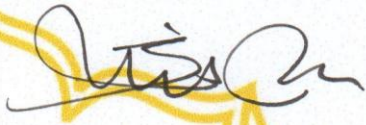
**Susunan Dewan Penguji**

Pembimbing I/Anggota



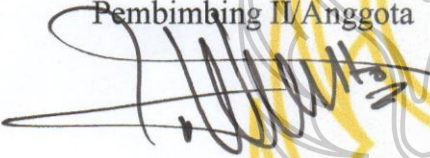
Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.  
NIP. 19690927 199802 1 001

Ketua Dewan Penguji



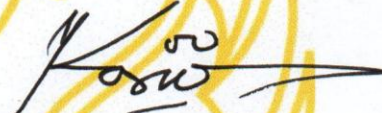
Drs. Ign. Krisna N P., M.Hum.  
NIP. 19651217 199303 1 002

Pembimbing II/Anggota



P. Suparto, S.Sn., M.A.  
NIP. 19560215 198102 1 001

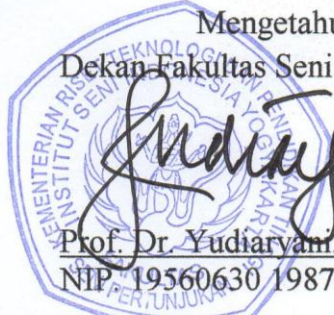

Penguji Ahli/Anggota



Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.  
NIP. 19590528 198601 1 001

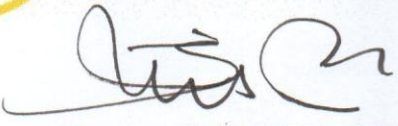
Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima sebagai  
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.)  
Tanggal 28 Juli 2017

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.  
NIP. 19560630 198703 2 001

Menyetujui  
Ketua Jurusan Pedalangan



Drs. Ign. Krisna N P., M.Hum.  
NIP. 19651217 199303 1 002



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sri Kawan  
Nomor Mahasiswa : 1010095016  
Program Studi : Seni Pedalangan  
Tempat, Tanggal lahir : Bantul, 20 Desember 1991  
Alamat : Jodog, Gilangharjo, Pandak, Bantul

Menyatakan bahwa Laporan Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

**Pakeliran Wayang Kulit Purwa Lakon Sinta Obong**

Adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam laporan ini dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Juli 2017

Yang membuat pernyataan



Sri Kawan  
NIM: 1010095016

## MOTTO

*“Hidup adalah perjuangan”*



## **PERSEMBAHAN**

Mengiringi rasa syukur kepada Allah SWT, dengan tulus saya persembahkan karya ini kepada:

1. Bapak dan ibu yang telah memberikan segalanya untuk hidupku.
2. Calon ibu dari anak-anakku besok.
3. Semua teman-teman yang senantiasa membantuku.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya haturkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, kesehatan dan hidayah kepada pengkarya sehingga dapat menyelesaikan naskah perancangan seni yang berjudul Sinta Obong. Naskah perancangan karya ini dibuat untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai syarat mengakhiri jenjang studi di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

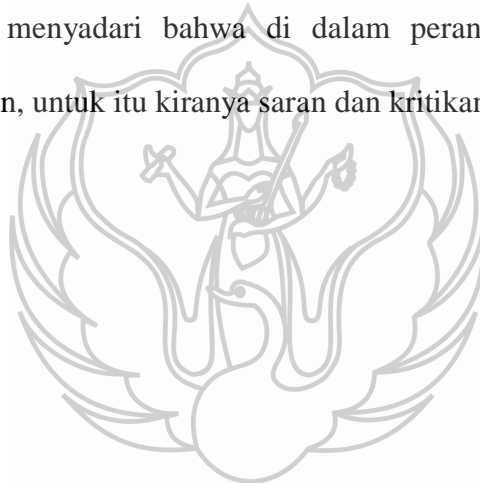
Proses dalam pelaksanaan perancangan karya ini, pengkarya banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kiranya melalui pengantar yang singkat ini pengkarya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibunda tercinta Poniyah atas ketulusan dan kasih sayangnya.
2. Ayahanda Sudarsono atas teguran, motivasi dan kesabarannya.
3. Bapak Drs. Ign. Krisna Nuryanto Putra, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pedalangan atas pengarahan dan motivasinya.
4. Bapak Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan, pengarahan, saran, dan kesabarannya.
5. Bapak P. Suparto, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing II atas arahan, perbaikan, teguran, dan juga kesabarannya.
6. Bapak Prof. Dr. Kasidi, M.Hum., selaku Dosen Penguji Ahli yang telah memberikan kritik dan sarannya.

7. Bapak Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, M.Si., selaku Dosen Wali atas pengarahan, saran, dan motivasinya.
8. Seluruh staf pengajar Jurusan Pedalangan yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang tak ternilai harganya.
9. Teman-teman yang telah membantu dalam proses perancangan karya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam perancangan karya ini.

Semoga Tuhan selalu menyertai kita semua. Amin

Pengkarya menyadari bahwa di dalam perancangan karya ini masih terdapat kekurangan, untuk itu kiranya saran dan kritikan sangat diharapkan.



Yogyakarta, 28 Juli 2017

Sri Kawan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Karya .....	3
D. Tinjauan Lakon .....	4
E. Landasan Pemikiran .....	12
F. Proses Perancangan Karya .....	17
G. Susunan Penulisan Laporan Karya .....	19
<b>BAB II KONSEP KARYA</b>	
A. Gagasan Pokok .....	20
B. Tema Lakon.....	24
C. Tokoh .....	24
D. Setting .....	41
E. Alur .....	42
F. Iringan Pakeliran .....	47
G. Balungan Lakon Sinta Obong .....	48
<b>BAB III DESKRIPSI SAJIAN LAKON SINTA OBONG</b> .....	53
<b>BAB IV KESIMPULAN</b> .....	107



<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	109
<b>GLOSARIUM</b> .....	111
<b>LAMPIRAN</b> .....	116
A. Notasi Iringan Pakeliran .....	117
B. Susunan Tim Penyaji .....	122
C. Susunan Tim Produksi .....	124
D. Jadwal Latihan dan Penyajian .....	126
E. Foto .....	127



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Kisah tentang perjuangan dan kekuatan cinta seringkali dituangkan dalam cerita pewayangan. Salah satu dari cerita ini adalah *Awicarita Ramayana* dengan lakon Sinta Obong, tentang kisah perjuangan cinta Rama terhadap Sinta. Lakon Sinta Obong menceritakan tokoh Sinta yang memiliki tekad yang kuat serta berusaha menunjukkan kepada Rama, bahwa dirinya masih suci dan masih setia. Dengan demikian oleh masyarakat, tokoh Rama dan Sinta dijadikan sebagai simbol kesetiaan.

Singkat cerita dalam lakon Sinta Obong, berawal dari cerita Sinta yang diculik Dasamuka dan dibawa ke Ngalengkdiraja. Setelah 12 tahun, Rama akhirnya berhasil merebut Sinta dari Dasamuka. Akan tetapi setelah kembalinya Sinta kepada Rama, ada permasalahan yang menyudutkan Sinta tentang kesetiaan janjinya pada Rama. Masihkah Sinta menjaga kesuciannya? Sinta membuktikan kesuciannya dengan *pati obong* (membakar diri), hal tersebut dilakukan untuk membuktikan bahwa dirinya masih menjaga janji setianya kepada Rama. Lakon ini diakhiri dengan menunjukkan kesetiaannya setelah melalui pembuktian kesuciannya dan pengkarya termotivasi oleh hal tersebut sebagai pegangan hidup.

Sepengetahuan pengkarya, lakon Sinta Obong sudah pernah dipentaskan oleh para dalang di Yogyakarta maupun Surakarta, diantaranya Ki Timbul Hadiprayitna (1988), Ki Narto Sabdo (1970), dan Ki Sugi Cermo Sarjono (tt).

Berdasarkan data dari ketiga dalang tersebut terdapat perbedaan pada adegan Sinta *obong*. Menunjukkan lakon Banjaran Sinta oleh Ki Timbul Hadiprayitna (Rekaman Mp3, 1988), bahwa alasan Sinta untuk dibakar di dalam api karena Sinta merias diri sebelum bertemu dengan Rama. Hal itu membuat kecurigaan Rama terhadap Sinta, masihkah Sinta setia dan suci lahir batin?. Rama meminta Sinta untuk membuktikan kesucianya dengan cara membakar diri.

Sementara itu dalam lakon Rahwana Gugur oleh Ki Narto Sabdo (Rekaman Mp3, 1970), diceritakan bahwa Rama menyuruh Sinta untuk mensucikan diri, tetapi Sinta mensucikan diri dengan cara *siram jamas*. Hal tersebut membuat Rama marah, karena yang dimaksudkan oleh Rama, Sinta disuruh mensucikan diri dengan api. Berbeda dengan Ki Sugi Cermo Sarjono (Rekaman Mp3, tt), dalam lakon Sinta Obong diceritakan bahwa Rama memiliki rasa keraguan terhadap kesetiaan dan kesucian Sinta karena telah lama tidak bertemu. Sinta bertekad untuk membuktikan kesetiaannya dengan cara membakar diri di dalam api. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat alasan pembakaran Sinta sangat berbeda dan pembakaran tersebut sangat menyudutkan Sinta, dimana Sinta harus masuk ke dalam api untuk membuktikan kesetiaan dan kesucianya.

Berdasarkan ketiga dalang tersebut terdapat perbedaan dalam peristiwa proses terjadinya Sinta *obong*. Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa peristiwa Sinta *obong* merupakan salah satu peristiwa yang masih sangat terbuka ruangnya untuk dibicarakan kembali. Oleh karena itu pengkarya melihat fenomena Sinta *obong* tersebut dan mencoba untuk menafsirkan lakon tersebut. Pengkarya mencoba menarik peristiwa-peristiwa kedepannya, sehingga

persoalan-persoalan antara Rama dan Sinta itulah yang menarik dan ingin dicoba untuk digarap atas dasar versi penafsiran yang berbeda dari ketiga dalang tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang muncul dalam latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka memunculkan permasalahan yang harus dihadapi dalam karya ini. Adapun permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana cara membangun konflik dan dramatik dalam peristiwa Sinta *obong*?
2. Bagaimanakah mewujudkan respon estetik pengkarya terhadap kisah Sinta Obong secara umum yang akan menghasilkan interpretasi karya sesuai dengan fenomena yang dimaksud?

## **C. Tujuan Karya**

Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan pragmatis dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang seni pedalangan. Penyajian karya ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mewujudkan *sanggit* lakon Sinta Obong versi pengkarya ke dalam bentuk *pakeliran* ringkas dengan mengacu konsep-konsep *pakeliran* gaya Yogyakarta.
2. Menyampaikan pesan tentang kesetiaan Sinta kepada Rama, bahwasannya kesetiaan sangat penting di dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menjalin setiap hubungan suami istri.

## D. Tinjauan Lakon

### 1. Tinjauan Pustaka

Lakon wayang yang dipentaskan sebagai sebuah karya seni pedalangan tidak pernah lepas dengan sumber cerita yang digunakan. Sampai saat ini lakon wayang yang dipentaskan masih menggunakan karya-karya sastra sebagai sumber atau bahan baku sebagai penggarapan lakon wayang (Kasidi, 2004:59). Karya sastra yang digunakan sebagai sumber cerita pewayangan banyak mengilhami para dalang maupun pencinta seni pewayangan untuk menciptakan cerita pewayangan. Demikian pula dengan perancangan lakon Sinta Obong ini menggunakan beberapa sumber dalam penggarapan cerita. Adapun sumber-sumber pustaka yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### a. *Buku Ramayana* (2008), yang ditulis oleh Wawan Susetya

Di dalam lakon Sinta Obong (Raden Wibisana Winisudha) diceritakan Rama meragukan kesucian Sinta karena sudah lama berada di tangan Dasamuka, Sinta bertekad untuk membuktikan kesuciaannya dengan cara membakar diri. Saat Rama melihat Sinta yang akan masuk ke dalam kobaran api tersebut, ia hanya tersenyum kecil. Akan tetapi setelah Sinta masuk ke dalam kobaran api ternyata ia tidak terbakar, Sinta keluar dari kobaran api dikawal Bathara Narada dan Bathara Brahma. Bathara Narada bersabda terhadap Rama, bahwa Sinta masih suci dan masih menjaga kesetiaannya. Beliau juga bersabda bahwa Sinta dengan Rama tidak akan terpisahkan sebagaimana Hyang Wisnu dengan Bathari Sriwidowati.



**b. Ramayana petikan dari buku *Kalangwan (1985) Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang yang dikarang oleh P. J. Zoetmulder***

Menurut buku ini, diceritakan bahwa setelah kematian Dasamuka, akhirnya Sinta kembali kepada Rama. Setelah itu Rama memerintahkan Sinta untuk mensucikan dirinya. Setelah Sinta mensucikan diri, ia tampil di depan Rama dengan pakaian yang serba cemerlang kemudian Rama mengatakan bahwa ia sudah tidak bisa bersama lagi menjadi sepasang suami istri karena Sinta sudah terlalu lama hidup bersama dengan musuh (Dasamuka). Mendengar hal tersebut Sinta merasa kecewa dan sakit hati, setelah itu Sinta menghimbau para dewa dan semua makhluk guna memberi kesaksian bahwa ia tetap murni dan setia. Sinta bertekad membakar diri hidup-hidup untuk membuktikan kesuciannya. Sinta memerintahkan Laksmana untuk menyiapkan api unggun, kemudian Sinta menghimbau Dewa Agni untuk membuktikan kesetiannya. Setelah itu Sinta melemparkan dirinya ke dalam api yang berubah menjadi sekuntum bunga teratai emas. Sedangkan Dewa Agni beserta Siwa dan semua Dewa lainnya menampakkan diri, ini melenyapkan segala kebimbangan dan rasa curiga dari hati Rama.

**c. Buku *Pakem Ringgit Purwa Lampahan Lahiripun Rama - Brubuh Ngalengka (1960) oleh S. Soetarso***

Dalam buku ini terdapat banyak lakon yang diceritakan, salah satunya adalah lakon Sinta Obong yang berhubungan dengan acuan penggarapan karya Tugas Akhir ini. Lakon Sinta Obong pada buku ini diceritakan bahwa

setelah kematian Dasamuka, Rama beserta Senopati dan prajuritnya datang ke Negara Ngalengka. Setibanya di sana, Rama beserta rombongannya ditemui oleh Sinta. Seketika itu Sinta menangis bahagia dan bersimpuh di kaki Rama. Saat itu pula Rama meminta Sinta untuk duduk dan mendengarkan ia berbicara.

Berdasarkan lakon Sinta Obong dalam buku ini, Rama menyinggung tentang kesetiaan Sinta dengan halus dan menggambarkan Sinta dengan sebuah cerita. Adapun inti dari cerita tersebut adalah mempertanyakan kesucian Sinta selama ia bersama dengan Dasamuka dengan diibaratkan cincin dari Dewa untuk dijaga Raja yang telah dicuri oleh Raja Naga, yang berhasil diambil kembali oleh Raja. Kemudian disucikan untuk membuktikan kepada rakyatnya bahwa cincin tersebut belum ternoda. Dalam cerita tersebut digambarkan Sinta sebagai cincinnya. Mendengar cerita tersebut Sinta menjadi mengerti akan apa yang dimaksudkan Rama yang menyinggung dirinya dengan halus dan Sinta percaya dengan kebijaksanaan yang diberikan Rama untuknya.

Setelah itu Rama memerintahkan prajuritnya untuk menyiapkan api unggun, seketika itu juga suasana di pertemuan agung tersebut menjadi mencekam. Di tengah keheningan itu Sugriwa bertanya kepada Rama tentang alasan mengapa Rama tega memberi kebijakan (membakar diri) tersebut kepada Sinta. Sugriwa bertanya kepada Rama, apa tidak sia-sia perjuangan kita untuk merebut Sinta dari Dasamuka. Rama pun memberi jawaban dan alasan mengapa dirinya memberi kebijakan tersebut, yang pada

intinya adalah tujuan utama untuk mengalahkan Dasamuka dan membakar diri tersebut untuk membebaskan Sinta dari beban moral atas tuduhan rakyat Ayodya yang akan dia terima setelah dirinya kembali ke Ayodya. Setelah itu Rama memerintahkan Sugriwa untuk mempersiapkan upacara pensucian Sinta. Kemudian setelah semuanya siap lalu Sinta dengan rasa percaya diri dan tanpa rasa ragu ia masuk ke dalam api tersebut. Saat Sinta sudah masuk ke dalam kobaran api tersebut, kemudian Dewa Agni datang memberikan pertolongan kepada Sinta dengan membawa *jempana* (semacam tandu) yang terbuat dari emas. Setelah api tersebut padam terlihat Sinta tengah duduk di dalam *jempana* dan dalam kondisi utuh tidak terbakar. Hal tersebut membuktikan bahwa Sinta masih suci.

## 2. Tinjauan Karya

Tinjauan karya yang dimaksud pengkarya adalah sumber-sumber cerita yang didapatkan dari karya pertunjukan para dalang yang berbentuk rekaman *audio* maupun *visual*. Adapun sumber cerita tersebut adalah:

### a. Lakon Banjaran Sinta oleh Ki Timbul Hadiprayitna, Rekaman Audio Mp3 (1988)

Lakon Banjaran Sinta sajian Ki Timbul Hadiprayitna (1988) yang diunduh dari <https://www.youtube.com>. Lakon tersebut mengisahkan tentang perjalanan hidup Sinta dari kelahiran sampai pada kematiannya. Di dalam *sanggit* cerita tersebut, kisah menjelang akhir riwayat Sinta terdapat dua peristiwa yang sama, yaitu peristiwa pensucian diri Sinta dengan

membakar diri dalam api suci. Adapun cerita tersebut terjadi setelah gugurnya Dasamuka oleh Rama.

Setelah kematian Dasamuka, kemudian Rama berniat memboyong Sinta kembali ke kerajaan Ayodya. Akan tetapi terlebih dahulu Rama memerintahkan Anoman untuk memberitahu Sinta bahwa Rama hendak menjemputnya. Sinta sangat bahagia mendengar berita dari Anoman dan segera bergegas merias diri dan bersiap untuk menyambut kedatangan Rama. Anoman kembali melapor kepada Rama agar segera menjemput Sinta. Rama menemui Sinta di istana, dan melihat Sinta sudah merias diri. Hal tersebut menimbulkan kecurigaan dan meragukan kesucian Sinta. Menurut Rama, seorang istri tidak harus merias diri saat ingin menemui suaminya. Melihat hal tersebut, Rama menuduh bahwa Sinta telah hilang kesuciannya. Mendengar tuduhan Rama tersebut membuat Sinta kecewa dan menangis. Sinta mengatakan bahwa ia masih suci dan tetap teguh menjaga kesetiiaanya untuk Rama. Akan tetapi Rama tetap tidak mempercayainya dan meminta Sinta untuk membuktikan kesuciannya dengan cara membakar diri dalam api suci. Sinta bersedia memenuhi permintaan Rama dengan penuh keyakinan. Di atas tungku pembakaran, api telah berkobar hebat. Sinta tanpa rasa takut segera menceburkan diri ke dalam api suci tersebut. Akan tetapi api yang berkobar tidak mampu membakar tubuhnya, hal tersebut membuktikan bahwa Sinta masih suci.

Kisah selanjutnya berlanjut di kerajaan Ayodya. Dikisahkan Rama telah kembali memerintah Ayodya dan Sinta telah hamil tua. Sinta yang

tengah hamil tua, di dalam *keputren* ditemani oleh Kalika yang merupakan istri Satrugena, adik Rama. Kalika meminta agar Sinta melukiskan wajah Dasamuka dan akhirnya Sinta mengabulkan permintaan Kalika setelah didesak terus-menerus, setelah selesai lukisan tersebut diberikan kepada Kalika dan Sinta pun tertidur. Di saat Sinta tengah terlelap, Rama masuk ke *keputren* dan Kalika terkejut melihat Rama datang. Setelah itu Kalika segera meletakkan lukisan wajah Dasamuka di atas perut Sinta lalu pergi meninggalkan *keputren*. Rama melihat hal tersebut menjadi sangat marah dan menduga bahwa Sinta diam-diam mencintai Dasamuka.

Rama merasa malu oleh tingkah laku Sinta tersebut, untuk itu ia memerintahkan Lesmana untuk menyingkirkan Sinta dari Ayodya. Di pengasingan Sinta bertemu dengan Resi Walmiki dan ikut bersama Resi Walmiki sampai Sinta melahirkan seorang putra yang bernama Ramabatlawa. Setelah dewasa Ramabatlawa ikut bersama dengan Resi Walmiki, Begawan Yogiswara, Begawan Wismamitra ke Ayodya untuk melaksanakan *sesaji Haswa Wedha*. Pada saat itu Rama bertanya kepada Resi Walmiki, siapa sesungguhnya pemuda yang bernama Ramabatlawa? Setelah mengetahui bahwa Ramabatlawa adalah anak Rama sendiri ia meminta Ramabatlawa untuk tinggal di Ayodya dan menggantikan tahta Kerajaan Ayodya. Ramabatlawa bersedia dengan syarat Sinta untuk mendampingi, Prabu Rama mengabulkan permohonan tersebut dengan syarat agar Sinta membuktikan kesuciannya kembali.



Singkat cerita Sinta bersedia membuktikan kesuciannya dengan cara dibakar kembali, dan ia berpesan jika di Negara Ayodya tercium bau harum hal itu menandakan bahwa ia masih benar-benar suci, namun jika berbau busuk maka ia telah ternoda. Dikisahkan pada saat Sinta menceburkan diri kedalam api tiba-tiba turun hujan gerimis disertai bau harum, dan bumi di tempat Sinta berdiri terbelah dan Dewi Sinta tertelan kedalam bumi. Diceritakan Dewi Sinta mengabdikan kepada Bathari Pertiwi.

**b. Lakon Rahwana Gugur oleh Ki Narto Sabdo, Rekaman Audio Mp3 (1970).**

Lakon Rahwana Gugur sajian Ki Narto Sabdo (1970) yang diunduh dari <https://www.youtube.com>. Lakon tersebut menceritakan tentang akhir perjuangan Rama untuk merebut Sinta dari tangan Dasamuka. Di dalam peperangan, Dasamuka dapat dikalahkan Rama dengan dibantu oleh Anoman. Setelah kematian Dasamuka, Rama bermaksud memboyong Sinta untuk kembali ke Ayodya. Sebelumnya Rama mengutus Anoman untuk menemui Sinta agar mensucikan diri (*siram jamas*).

Setelah Sinta mensucikan diri kemudian segera menemui Rama, namun Rama tidak mau melihat ataupun bertatap muka dengan cara membelakangi Sinta. Melihat hal tersebut Sinta segera bersujud dan merangkul kedua kaki Rama dengan menangis. Melihat Sinta yang sedang bersujud menangis, Rama menjelaskan bahwa ia merasa kecewa dengan Sinta karena kurang bisa memahaminya untuk bersuci diri. Adapun bersuci diri yang dimaksud Rama ialah bersuci dengan menggunakan api

bukan dengan menggunakan air. Hal tersebut membuat Rama curiga serta menduga bahwa kesucian Sinta telah direnggut oleh Dasamuka.

Dugaan Rama tersebut membuat Sinta menjadi kecewa dan larut dalam kesedihan. Sinta merasa tuduhan Rama kepadanya begitu kejam, oleh karena itu kemudian Sinta bertekad membuktikan bahwa ia masih suci dengan cara dibakar dengan api. Api telah berkobar menyala di atas tungku pembakaran, kemudian Sinta dengan tekad yang bulat menceburkan diri ke dalam api tersebut. Pada akhir cerita, Sinta berhasil membuktikan bahwa ia masih suci dan teguh menjaga kesetiannya terhadap Rama.

**c. Lakon Sinta Obong oleh Ki Sugi Cermo Sarjono, koleksi Udreka (Rekaman Mp3, tt).**

Di dalam lakon ini cerita tentang Sinta Obong tidaklah begitu menonjol, tetapi lebih kepada lakon Tambak Undur atau perjalanan Rama kembali ke Ayodya. Diceritakan bahwa Rama meragukan kesucian dan kesetiaan Sinta karena sudah lama tidak bertemu. Sinta bertekad membuktikan kesetiaan dan kesucianya dengan membakar diri, namun Sinta tidak terbakar oleh api. Hal tersebut membuktikan bahwa Sinta masih suci dan masih menjaga kesetiannya.

Dari berbagai uraian di atas terdapat perbedaan pada alasan pembakaran Sinta dan siapa yang menginginkan upacara pembakaran. Berdasarkan hal tersebut pengkarya ingin menggarap peristiwa lakon Sinta Obong.

### E. Landasan Pemikiran

Perancangan karya ini bersumber dari referensi tiga dalang yang menyajikan lakon tentang Sinta Obong dengan berbagai sudut pandang yang berbeda, maka pada kesempatan kali ini pengkarya akan menyajikan ke dalam *Pakeliran* Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta. Pada perancangan karya ini akan menggunakan bingkai gaya Yogyakarta dengan menampilkan unsur-unsur garap khas Yogyakarta diantaranya; bentuk wayang, iringan, *dhodhogan*, *keprakan*, *sulukan*, dan *pakelirannya*. Dengan demikian pengkarya akan mencoba menyajikan lakon Sinta Obong dengan versi yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.

Untuk mewujudkan keinginan pengkarya dalam menggarap lakon Sinta Obong ini, pengkarya akan mencoba menyanggit tiap adegan. Lakon akan disanggit sehingga tentunya akan mengalami perubahan guna menyesuaikan kebutuhan dan terpenuhinya tujuan dari perancangan karya ini. Perubahan tersebut didasarkan dari beberapa sumber yang dijadikan acuan oleh pengkarya.

Lakon Sinta Obong disanggit agar tujuan pengkarya dalam lakon ini terwujud. *Sanggit* berasal dari kata *anggit* yang berarti gagasan; reka (Balai Bahasa Yogyakarta, 2005:18). *Sanggit* dapat berarti juga proses kreativitas dalang dengan penafsiran dan penggarapan unsur-unsur *pakeliran* untuk mencapai kemantaban estetik pertunjukkan wayang (Soetarno, 2007:54). Lakon Sinta Obong akan mengalami berbagai perubahan, karena sanggit sebagai wahana pembawa pesan dan penggarapan unsur *pakeliran* meliputi garap lakon, garap

adegan, garap tokoh, garap *sabet*, dan garap iringan karawitan (Soetarno, 2007:54)

Dengan demikian garap lakon Sinta Obong pada perancangan karya kali ini adalah sebagai berikut:

1. Menggarap Negara Ngalengka yang menceritakan bahwa Rama sudah mengalahkan senopati Ngalengka untuk merebut Sinta, dan akhirnya Indrajit meminta izin untuk menjadi senopati Negara Ngalengka.
2. Menggarap keadaan di dalam medan peperangan.
3. Menggarap di dalam Taman Argasoka yang memperlihatkan kedekatan antara Dasamuka dan Trijatha.
4. Menggarap pasanggrahan Swelagiri menceritakan kesetiaan Rama terhadap Sinta.
5. Menggarap adegan Rama dan Sinta akan melakukan pembuktian kesucian.

*Sanggit* garap adegan menentukan adegan-adegan yang akan ditampilkan dengan mempertimbangkan perlu tidaknya adegan tersebut dimunculkan, sehingga terbentuk suatu jalinan kesatuan cerita yang utuh dan sesuai dengan tema. Pengkarya akan menyanggiti adegan dari awal cerita hingga akhir cerita.

Penggarapan naskah akan dipertimbangkan secara matang dalam penggarapan *janturan*, *kandha*, *pocapan*, dan *carita*. *Janturan* adalah untaian kalimat penggambaran adegan yang diiringi oleh *sirepan gending*, sedangkan *kandha* merupakan penggambaran peristiwa dalam *kelir* yang dilanjutkan dengan gerak wayang. *Pocapan* adalah dialog antara tokoh dalam adegan. *Carita* adalah penggambaran suatu keadaan yang sudah berlalu maupun yang akan datang

(Mudjanattistomo, 1977:4). Penggarapan tersebut akan ditonjolkan pada adegan yang dirasa mampu menciptakan penegasan dan untuk lebih bisa dipahami dari lakon Sinta Obong ini. Meskipun lakon Sinta Obong menggunakan berbagai banyak sumber, namun disini akan disajikan dalam pakeliran ringkas gaya Yogyakarta dengan durasi kurang lebih 4 jam, yang dibagi 3 *pathet* yaitu *nem*, *sanga*, *menyura* (Mudjanattistomo, 1977:204). Akan tetapi pada perancangan karya ini pengkarya akan menyajikan *pakeliran* ringkas dengan durasi kurang lebih 2,5 jam dan tetap berpedoman pada aturan-aturan *pakeliran* ringkas gaya Yogyakarta.

Melihat dari garap lakon Sinta Obong yang sudah ada dan sudah pernah dipentaskan, pengkarya mencoba membandingkan perbedaan argumen-argumen yang ada pada garap lakon tersebut terutama pada peristiwa Sinta obong. Hal tersebut yang menjadi ide dasar pengkarya untuk kembali mencoba menggarap lakon Sinta Obong ini dengan tema “Perjuangan Mempertahankan Kesetiaan” dalam penyajiannya. Pengkarya berpendapat bahwa, “Kesetiaan adalah sebuah usaha, perjuangan, dan tindakan nyata dalam sebuah hubungan dengan didasari keiklasan dari hati”. Menurut Konsep Satya dalam tafsir umum, kata “Satya” dimaknai setia. Bahwa kepada kebenaranlah orang mesti setia (Palguna, 2008:96).

Dalam peristiwa Sinta *obong* yang berdasarkan ketiga dalang yang sudah diuraikan dalam latar belakang, dapat dipahami bahwa peristiwa Sinta *obong* sangatlah mungkin untuk digarap kembali. Pengkarya akan menceritakan kembali karakter masing-masing tokoh utama dalam lakon Sinta Obong ini dari sudut pandang yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Lakon ini nantinya



akan menceritakan tentang perjalanan hidup dalam sebuah hubungan sepasang manusia yang di dalamnya terdapat cobaan dan problematika masalah yang dihadapi hingga penyelesaiannya mereka bisa bersatu kembali. Lakon ini merupakan wadah yang menjadi pengalaman hidup serta motivasi pengkarya. Dengan demikian lakon ini nantinya dapat menjadi wadah untuk mencurahkan pengalaman perjalanan hidup dalam suatu hubungan yang telah atau hendak dilakukan.

Pada penyajian karya ini akan menampilkan hal yang berbeda dengan kisah-kisah Sinta Obong sebelumnya agar bisa menyampaikan tema sesuai yang diharapkan. Pengkarya menggunakan teori respon estetik untuk mengubah teks mengenai Sinta Obong agar dapat menentukan alur naskah dramatik yang sesuai dengan tema utama. Menurut Wolfgang Iser dalam Budiarti (2012:14-15), bahwa teori respon estetik (*Wirkungstheorie*) adalah teori yang memfokuskan perhatian pada hubungan dialektik antara teks, pembaca, dan interaksi keduanya sebagai suatu bentuk komunikasi. Teori respon estetik dibangun dari asumsi bahwa sebuah teks sastra hanya dapat menghasilkan sebuah respon ketika teks itu dibaca. Respon tidak mungkin dideskripsikan tanpa menganalisis proses pembacaan. Oleh karena itu, membaca adalah fokus teori ini. Efek dan respon teks mempresentasikan sebuah efek potensial yang direalisasikan dalam proses pembacaan. Disebut respon estetik karena respon itu membawa dalam permainan kemampuan imaginative dan perseptif pembaca, yang membuat pembaca menyesuaikan dan bahkan mendiferensiasi fokusnya sendiri.

Menurut teori respon estetik Wolfgang Iser yang sudah diuraikan di atas, pada karya ini pengkarya menjadi seorang pembaca yang mendiferensiasi fokus dalam sebuah teks. Perancangan karya ini menggunakan sumber dari ketiga dalang yang pernah menyajikan lakon Sinta Obong sebagai sumber utama yang dideferensiasikan. Sumber-sumber lain dari literature tentang Sinta Obong juga digunakan sebagai teks yang akan didefamiliarisasikan sesuai dengan topik utama, tema pokok, dan konsep karya. Selain itu teori respon estetik digunakan untuk menjadikan sebuah lakon yang memenuhi kaidah-kaidah dramaturgi wayang. Topik utama yang akan diangkat pada karya ini berperan sebagai *repertoire* yang akan menghasilkan sebuah realitas yaitu pertunjukan wayang kulit lakon Sinta Obong.

Penokohan berasal dari kata dasar tokoh, artinya adalah pelaku dalam peristiwa. Artinya penokohan di sini berorientasi pada sosok tokohnya, sedangkan karakter adalah sifat dan ciri-ciri yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Menurut Wahyudi (2014:59-60), dalam menentukan tokoh pada sebuah lakon wayang tidak dilakukan dengan semena-mena. Persoalan ini disebabkan karena wayang harus diperhatikan dengan sifat dan karakternya. Pemilihan tokoh harus cermat, karena terdapat beberapa tokoh yang memiliki sifat dan karakter yang mirip. Untuk itu harus kembali memperhatikan tema.

Pada karya ini tokoh Sinta dan Rama memiliki karakter yang berbeda dengan Sinta dan Rama pada umumnya di dalam peristiwa Sinta *obong*. Semua itu disesuaikan dengan topik dan gagasan pokok yang akan disampaikan.

## F. Proses Perancangan Karya

Langkah-langkah yang diperlukan dalam proses penggarapan penyajian karya ini adalah sebagai berikut:

### 1. Proses Pengumpulan Data

Sebelum menyusun naskah *Pakeliran* Wayang Purwa Lakon Sinta Obong, ada beberapa proses yang dilalui. Tahapan proses tersebut yaitu :

- a. Studi Kepustakaan, mencari dan mengumpulkan sumber teks tertulis dan literature sebagai referensi dan acuan dalam proses perancangan karya seni.
- b. Melakukan wawancara dengan narasumber.
- c. Mencari referensi pertunjukan melalui sumber *audio* (Mp3), serta *audio visual* (Rekaman CD). Kemudian melihat dan mengamati pertunjukan yang akan dijadikan referensi tersebut.

### 2. Proses Penyusunan Naskah

Dalam proses penyusunan naskah dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memilih lakon untuk mewadahi pesan moral yang ingin disampaikan.
- b. Eksplorasi, dilakukan dalam pencarian beberapa hal yang berkaitan dan mendukung penyusunan naskah. Proses pencarian beberapa hal yang terkait dengan unsur-unsur *pakeliran* seperti *sanggit* lakon, *sanggit pocapan*, *sanggit sabet*, dan sebagainya melalui sumber teks dan pertunjukan (*audio*, *video*, narasumber).

- c. Evaluasi, *sanggit-sanggit* yang telah diadaptasikan melalui proses eksplorasi diteliti kembali dan dipilih hal-hal yang mendukung karya dengan melakukan penyesuaian.
- d. Deskripsi, menguraikan dan menjabarkan seluruh pertunjukan dalam bentuk tulisan secara rinci kemudian menuangkannya menjadi bentuk naskah.

### 3. Proses Penyajian Karya

Setelah penyusunan naskah selesai, maka dilanjutkan dengan penyajian ke dalam bentuk pementasan *pakeliran* kurang lebih dua setengah jam. Terlebih dahulu dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Pendalaman naskah.
- b. Menafsirkan naskah dalam *pakeliran*.
- c. Latihan sesuai panduan naskah.
- d. Latihan bersama untuk memadukan garap *pakeliran* dengan karawitan.
- e. Evaluasi penyajian.
- f. Pemantapan hasil yang diperoleh.
- g. Gladi bersih.
- h. Pementasan.

## **G. Susunan Penulisan Laporan Karya**

### **BAB I PENGANTAR**

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Karya
- D. Tinjauan Lakon
- E. Landasan Pemikiran
- F. Proses Karya

### **G. Susunan Penulisan Laporan Karya**

### **BAB II KONSEP KARYA**

- A. Gagasan Pokok
- B. Tema
- C. Tokoh
- D. Setting
- E. Alur
- F. Iringan
- G. Balungan Lakon “Sinta Obong”

### **BAB III DESKRIPSI SAJIAN LAKON “SINTA OBONG”**

### **BAB IV KESIMPULAN**

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

